

## KONSELING INDIVIDUAL DI SMA NEGERI SEKOTA PONTIANAK TAHUN AJARAN 2015/2016

**Nani Flisia, Yuline, Purwanti**

Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan

*Email: flisianani@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi objek tentang konseling individual di SMA Negeri se-Kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian survei. Pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa angket. Data yang digunakan dianalisis dengan analisis deskriptif dan menggunakan rumus persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri Se-kota Pontianak yang berjumlah 19 orang, karena jumlah populasi kurang dari 100 maka semua populasi diambil dan penelitian ini dinamakan penelitian populasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa proses konseling individual secara umum dikategorikan baik. Sedangkan lebih rincinya berdasarkan sub masalah yaitu proses konseling tahap awal dikategori baik, proses konseling tahap kerja (tahap pertengahan) dikategori baik, dan proses konseling tahap khir (tahap tindakan) dikategori sangat baik. Berarti dapat dikatakan bahwa guru BK sudah menerapkan tahapan-tahapan proses konseling dalam praktek konseling individual dengan baik, akan tetapi ada beberapa guru BK yang belum menerapkan tahapan-tahapan proses konseling tersebut secara maksimal.

**Kata kunci : Tahap awal, Tahap kerja, Tahap akhir.**

**Abstract:** This study aims to determine the object information about individual counseling in high school Horrified as the city of Pontianak West Kalimantan province. The method used is descriptive method, with the form of survey research. The collection of data used is the technique of indirect communication with a data collector in the form of a questionnaire. The data used were analyzed with descriptive analysis and using a percentage formula. The population in this study were teachers SMA Se-Pontianak city totaling 19 people, because the population is less than 100 then all the population is taken and this research is called the study population. From the results of research

conducted can be concluded that the process of individual counseling is generally considered good. While more details by sub-problems, namely the early stages of the counseling process categorized well, the counseling process step framework (mid-stage) categorized good, and the counseling process khir stage (stage action) are categorized very well. Meaning it can be said that teachers have applied BK stages in the counseling process with good individual counseling practices, but there are some teachers who have not applied BK stages of the counseling process to the fullest.

**Keywords: initial phase, work phase, the final phase.**

**S**ekolah berkewajiban menyelenggarakan pelayan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa berkenaan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir mereka. Guru Bimbingan dan Konseling di bawah kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran dan tugas yang sangat vital untuk memperdayakan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dalam menjalankan peranan dan tugasnya, guru Bimbingan dan Konseling harus sentiasa aktif dan berkoordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah agar program layanan Bimbingan dan Konseling yang di berikan kepada siswa dapat berjalan dengan optimal dan mencapai hasil yang optimal.

Sehubungan dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Salahudin 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut Tohirin (2007:20) mengemukakan bahwa: "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan". Sedangkan menurut Nurihsan (2011:10) mengemukakan bahwa: "Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya".

Bimbingan di sekolah, dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tujuan. Nurihsan (2011:18) tujuan tersebut adalah :

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupan pada masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin

3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Sejalan dengan pendapat tersebut Tohirin (2007:164) tujuan konseling adalah “Agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien”. Tujuan-tujuan tersebut tercapai jika siswa mendapatkan kesempatan mengenal segala aspek di dalam dirinya, Nurihsan (2011:18) siswa harus mendapatkan kesempatan untuk :

- a. Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya.
- b. Mengetahui dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya.
- c. Mengetahui dan menentukan tujuan, rencana hidupnya, serta rencana pencapaian tujuan tersebut.
- d. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan kesulitan sendiri.
- e. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat.
- f. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- g. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur, dan optimal.

Upaya untuk memberikan kesempatan-kesempatan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas kepada siswa adalah melalui layanan bimbingan dan konseling salah satu layanan konseling individual. Menurut Willis (2013;159) mengemukakan “Konseling individual adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Layanan konseling individual di sekolah, dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan proses konseling. Menurut Willis (2004:50-54) tahapan awal konseling, tahapan pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir (tahap tindakan). Tahap awal konseling yakni membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah dan menegosiasikan kontrak. Tahap pertengahan (tahap kerja) yakni menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, dan proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Tahap akhir (tahap tindakan) yakni memutuskan perubahan sikap dan perilaku sikap dan perilaku yang memadai, terjadi *transfer of learning* pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku dan mengakhiri hubungan konseling.

Pada Kenyataannya tidak semua guru pembimbing memahami tahapan kegiatan pada proses konseling dalam memberikan layanan. Willis (2009 : 235-236) mengatakan bahwa “Kebanyakan pembimbing tidak mampu bersama klien (siswa)

untuk mendefinisikan masalah siswa pada tahap awal Konseling, kurangnya keterampilan pembimbing dalam mengaplikasikan teknik-teknik konseling, tidak mampu membantu pengembangan potensi dan penyelesaian masalah siswa secara tuntas dan kebanyakan pembimbing sekolah yang tidak memahami tahapan-tahapan proses konseling serta tujuan, isi, dan teknik-teknik konseling yang dapat digunakan pada setiap tahapan tersebut". Dari pelaksanaan konseling individual yang dilakukan oleh petugas bimbingan kepada siswa inilah munculnya istilah petugas bimbingan sebagai "polisi sekolah, memberi nasihat" dan predikat-predikat lain yang serba menyeramkan siswa.

Berdasarkan pra survey, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pembimbing di sekolah-sekolah kurang memahami tahapan-tahapan proses konseling dan dalam segi keterampilan (*skill*) konseling untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya. Banyak pembimbing yang melaksanakan konseling tidak sesuai dengan tahapan yang ada pada proses konseling, misalnya pada tahap awal yaitu membangun hubungan yang melibatkan klien. Hubungan yang melibatkan klien belum tercipta dengan baik guru pembimbing sudah ketahap selanjutnya. Kondisi seperti ini membuat siswa bersifat enggan, tertutup, pasif dan dengan perasaan kesal, serta agak cemas hadir di ruangan BK. Hal seperti ini membuat pembimbing banyak bicara dengan nasehat-nasehat, arahan, dan pemberian informasi. Sehingga masalah siswa tidak dapat teratasi dengan baik dan proses konseling tidak dirasakan oleh siswa begitu juga sebaiknya jika guru pembimbing melaksanakan proses konseling sesuai tahapan yang ada pada proses konseling maka masalah siswa dapat teratasi dengan baik dan proses konseling dapat dirasakan siswa.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang "Konseling Individual di SMA Negeri Se-Kota Pontianak".

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Adapun pertimbangan digunakan metode tersebut, karena penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan keadaan dari variabel atau gejala-gejala yang ditelitian kebenarannya, berdasarkan fakta-fakta yang ditemui ketika penelitian berlangsung dilapangan. Bentuk Penelitian menggunakan bentuk "survey" (*survey studies*), yaitu dengan cara melakukan pengkajian, penggambaran maupun pengungkapan mengenai proses konseling individual di SMA Negeri sekoata Pontianak

Adapun populasi dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan. Adapun karakteristiknya sebagai berikut;

- a. Masih aktif sebagai Guru pembimbing tetap di SMA Negeri sekota Pontianak tahun ajaran 2015/2016
- b. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana stars 1 (S1) dari jurusan Bimbingan dan Konseling
- c. Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- d. Telah melaksanakan konseling individual.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka populasi pada penelitian ini berjumlah guru BK sekota Pontianak dengan rincinan tabel 3.1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama sekolah	Jumlah guru BK
1	SMA Negeri 1 Pontianak	3
2	SMA Negeri 2 Pontianak	2
3	SMA Negeri 3 Pontianak	2
5	SMA Negeri 6 Pontianak	4
6	SMANegeri 4 Pontianak	4
7	SMANegeri 8 Pontianak	2
8	SMANegeri 9 Pontianak	2
Jumlah		19

*Sumber : data dinas pendidikan Pontianak tahun 2015/2016*

Sesuai dengan karakteristik yang ditentukan karena populasi hanya berjumlah 19 orang saja dari karakteristik yang ditentukan, maka peneliti mengambil seluruh jumlah populasi yang ada, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi. Hal ini sesuai dengan pertimbangan penentuan sampel seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:134) yaitu “Apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi tak langsung. Alat Pengumpul Data berupa angket . Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket berstruktur tertutup, artinya bahwa jawaban sejumlah pertanyaan telah tersedia sejumlah alternatif yang akan dipilih oleh responden (guru) sehingga responden hanya memberi tanda silang ( √ ) pada salah satu alternatif yang dianggap tepat dan sesuai.

teknik analisis data yang akan dipergunakan dalam perhitungan hasil angket adalah analisis persentase. Adapun rumus yang dipergunakan menurut Sudijono dalam Hatniah (2010:50) adalah sebagai berikut:

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

*F* = persentase yang dicapai

*N* = jumlah skor actual tiap aspek variabel

*P* = jumlah skor ideal tiap aspek variabel

Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase angket tersebut, maka gunakan tolok ukur kategori kualitas persentase sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Tolok Ukur Konseling individual**

No	Kategori	Presentase
1	Sangat baik	80%-100%
2	Baik	70%-79%
3	Cukup	60%-69%
4	Kurang	0%-59%

*Sumber :Aritonang (2008:15*

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri se-Kota Pontianak. Sampel penelitian berjumlah 19 orang guru. Data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran angket, selanjutnya diolah sesuai dengan teknis analisis data dan selanjutnya didistribusikan dalam bentuk tabel. Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa isian angket apakah semua responden telah menjawab seluruh item pernyataan. Dari hasil pemeriksaan data ternyata seluruh item pernyataan telah diisi oleh semua responden yang berjumlah 19.
- b. Memberikan skor pada setiap pilihan jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan bobot jawaban yang tertera pada lampiran II
- c. Menghitung jumlah jawaban angket dari setiap responden kemudian memasukkannya kedalam rumus presentase dan didistribusikan dengan kategori tolok ukur kategori yang ada. Setelah kegiatan pengolahan data dilakukan kemudian dapat dilanjutkan untuk menganalisis data.

Adapun analisis data angket tentang proses konseling individual pada SMA Negeri se-kota Pontianak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**TABEL 3**  
**Persentase Konseling Individual**

Konseling Individual	(F)	(N)	%	Kategori
<b>Tahap Awal Konseling</b>				
Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli	268	304	88.15 %	Baik
Memperjelas daan mendefinisikan masalah	237	304	77.96 %	Baik
Membuat penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah	237	304	77.96 %	Baik
Menegosiasi Kontrak	211	304	69.40 %	Cukup
<b>Jumlah</b>	<b>953</b>	<b>1216</b>	<b>78.37 %</b>	<b>Baik</b>
<b>Tahap Pertengahan</b>				
Menjelajahi Dan Mengeksporasi Masalah Serta Kepedulian Konseli Dalam Mengatasi Masalah	212	304	69.73 %	Cukup
Menjaga Agar Hubungan Konseling Selalu Terpelihara	235	304	77.30 %	Baik
Proses Konseling Agar Berjalan Sesuai Kontrak	220	304	72.36 %	Baik
<b>Jumlah</b>	<b>667</b>	<b>912</b>	<b>73.13 %</b>	<b>Baik</b>
<b>Tahap Akhir</b>				
Terjadinya Transfer Of Learning Pada Diri Konseli	234	304	76.97 %	Baik
Melaksanakan Perubahan Perilaku Konseli Agar Mampu Mengatasi Masalahnya.	244	304	80.26 %	Sangat baik
Mengakhiri Hubungan Konseling	260	304	85.52 %	Sangat baik
<b>Jumlah</b>	<b>738</b>	<b>912</b>	<b>80.92 %</b>	<b>Sangat baik</b>
<b>F</b>			<b>2358</b>	<b>Baik</b>
<b>N</b>			<b>3040</b>	
<b>%</b>			<b>77.56%</b>	

Dari perhitungan diatas berdasarkan pengolahan data kuantitatif proses konseling individual (lihat dilampiran VI) dari hasil penelitian yang dilakukan mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 2358 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 3040 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatlah pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 77.56% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70% -79% dengan kategori " baik ". Adapun aspek-aspeknya berdasarkan sub masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses konseling individual tahap awal

- a. Hasil olah data untuk aspek variabel membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 268 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatlah pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 88.15% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 80%-100% dengan kategori sangat baik. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap awal sekota Pontianak ditinjau dari aspek membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli tergolong sangat baik. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli, yaitu menerima klien dengan tersenyum, menanyakan apa kabar klien, mengungkapkan hal-hal positif yang ada pada diri klien, dan mendengarkan secara aktif mengikuti arah pembicaraan klien. menunjukkan angka persentase yang tergolong sangat baik.
- b. Hasil olah data untuk aspek variabel memperjelas dan mendefinisikan masalah mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 237 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatlah pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 77.96% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70%-79% dengan kategori baik. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap awal sekota Pontianak ditinjau dari aspek memperjelas dan mendefinisikan masalah tergolong baik. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek memperjelas dan memperdefiniskan masalah yaitu mengidentifikasi masalah klien, menentukan skala prioritas masalah berdasarkan dasar akibat yang terjadi apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan, menetapkan masalah, menetapkan latar belakang masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah menunjukkan angka persentase yang tergolong baik.
- c. Hasil olah data untuk aspek variabel membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 237 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatlah pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 77.97% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70%-79% dengan kategori baik. Ini berarti, bahwa dalam proses



konseling individual tahap awal sekota Pontianak ditinjau dari aspek membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah tergolong baik. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah yaitu memberikan pilihan alternatif pemecahan masalah, mendiskusikan kelebihan dan kekurangan setiap alternatif pemecahan masalah, menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil dan melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan menunjukkan angka persentase yang tergolong baik.

- d. Hasil olah data untuk aspek variabel menegosiasikan kontrak mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 211 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 69.40% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 60%-69% dengan kategori cukup. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap awal sekota Pontianak ditinjau dari aspek menegosiasikan kontrak tergolong cukup. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pertanyaan angket dari aspek menegosiasikan kontrak yaitu, membuat kontrak waktu untuk konseling, menjelaskan tugas dan tanggung jawab konselor selama proses konseling, menjelaskan tugas dan tanggung jawab konseli selama proses konseling dan menjelaskan pengertian, tujuan dan asas-asas dalam konseling menunjukkan angka persentase yang tergolong cukup.

Secara keseluruhan hasil olah data untuk proses konseling individual tahap awal sekota Pontianak mencapai ( $F$ ) sebesar 953 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) 1216. Berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian persentase untuk tahap awal sebesar 78.37% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70% -79% dengan kategori " baik". Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap awal sekota Pontianak tergolong baik. Artinya proses konseling individual tahap awal sudah dilaksanakan dengan baik, karena dalam proses pelaksanaannya guru BK sudah menerapkan tahapan-tahapan dalam proses konseling dengan matang, sehingga terciptalah hubungan konseling yang baik.

#### 1. Proses konseling tahap pertengahan

- a. Hasil olah data untuk aspek variabel menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 212 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 69.73% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 60%-69% dengan kategori cukup. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap pertengahan sekota Pontianak ditinjau dari aspek menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta lingkungannya dalam mengatasi masalah tergolong cukup ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek menjelajahi dan mengeksplorasi masalah

serta lingkungannya dalam mengatasi masalah yaitu, menyatakan kembali pernyataan konseli dengan bahasa yang lebih sederhana, menentang jika setiap kali terdapat keadaan dan pernyataan yang tidak sesuai dengan sebelumnya, melakukan pemeriksaan pernyataan konseli dalam melacak informasi dari pernyataan konseli dan menyimpulkan isi pernyataan yang telah dikomunikasikan konseli menunjukkan angka persentase yang tergolong cukup.

- b. Hasil olah data untuk aspek variabel menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 235 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 77.30% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70%-79% dengan kategori baik. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap pertengahan sekota Pontianak ditinjau dari aspek menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara tergolong baik ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara yaitu, menggunakan berbagai variasi keterampilan konseling, memelihara keramahan, empati, kejujuran, keiklasan dalam memberikan bantuan konseling, menggunakan kata-kata singkat, seperti, iya, lalu, terus dan sebagainya dan memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan kilas balik dri hal-hal yang telah dibicarakan menunjukkan angka persentase yang tergolong baik.
- c. Hasil olah data untuk aspek variabel proses konseling agar berjalan sesuai kontrak mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 220 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 72.36% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70% -79% dengan kategori baik. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap pertengahan sekota Pontianak ditinjau dari aspek proses konseling agar berjalan sesuai kontrak tergolong baik. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek proses konseling agar berjalan sesuai kontrak yaitu, fokus kesatu topik permasalahan, memimpin dan mengarahkan jalannya wawancara konseling, menambahkan waktu konseling jika di perlukan dan mengingatkan bahwa waktu konseling tidak lama lagi menunjukkan angka persentase yang tergolong baik.

Secara keseluruhan hasil olah data untuk proses konseling individual tahap pertengahan sekota Pontianak mencapai ( $F$ ) sebesar 667 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) 912. Berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian persentase untuk tahap awal sebesar 73.13% . nilai persentase ini , masuk dalam kategori 70%-79% dengan kategori ” baik”. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap pertengahan sekota Pontianak tergolong baik. Artinya proses konseling invindual tahap pertengahan sudah dilaksanakan dengan baik, karena dalam proses pelaksanaannya guru BK

sudah menerapkan tahapan-tahapan dalam proses konseling dengan jelas, sehingga konseli dapat mengungkapkan permasalahan dengan nyaman dan jelas.

## 2. Proses konseling tahap akhir

- a. Hasil olah data untuk aspek variabel terjadinya *transfer of learning* pada diri klien mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 234 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 76.97% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 70%-79% dengan kategori baik. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap akhir sekota Pontianak ditinjau dari aspek terjadinya *transfer of learning* pada diri klien tergolong baik ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek terjadinya *transfer of learning* pada diri klien yaitu, menanyakan keadaan klien setelah mengikuti konseling, meminta klien untuk membuat rancangan program hidup kedepan mendorong konseli mengadakan introspeksi diri secara jujur dan menilai perilaku klien selama mengikuti konseling menunjukkan angka persentase yang tergolong baik .
- b. Hasil olah data untuk aspek variabel melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 244 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 80.26% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 80%-100% dengan kategori sangat baik . Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap akhir sekota Pontianak ditinjau dari aspek melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya tergolong baik ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya yaitu, memantapkan komitmen konseli dalam pengentasan masalahnya, memberikan motivasi kepada klien untuk melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang telah dipilih dan membuat perjanjian berapa lama waktu yang digunakan untuk melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang telah dipilih menunjukkan angka persentase yang tergolong sangat baik .
- c. Hasil olah data untuk aspek variabel mengakhiri hubungan konseling mencapai frekuensi ( $F$ ) sebesar 260 dengan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) sebesar 304 berdasarkan frekuensi ( $F$ ) dan jumlah keseluruhan frekuensi ( $N$ ) yang ada, maka didapatkan pencapaian presentase untuk aspek variabel ini sebesar 85.25% nilai persentase ini, masuk dalam kategori 80%-100% dengan kategori tinggi. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap akhir sekota Pontianak ditinjau dari aspek mengakhiri hubungan konseling tergolong sangat baik. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan olah data untuk setiap pernyataan angket dari aspek mengakhiri hubungan konseling yaitu, menyimpulkan isi pembicaraan selama proses konseling, memberikan

catatan tugas-tugas tertentu kepada klien menunjukkan catatan-catatan singkat tentang hasil konseling kepada klien dan mengucapkan terimakasih telah mengikuti konseling dan mengantarkan klien keluar ruangan menunjukkan angka persentase yang tergolong sangat baik.

Secara keseluruhan hasil olah data untuk proses konseling individual tahap akhir sekota Pontianak mencapai (*F*) sebesar 738 dengan jumlah keseluruhan frekuensi (*N*) 912. Berdasarkan frekuensi dan (*F*) dan jumlah keseluruhan frekuensi (*N*) yang ada, maka didapatkan pencapaian persentase untuk tahap awal sebesar 80.92% . nilai persentase ini , masuk dalam kategori 80% -100% dengan kategori ” sangat baik ”. Ini berarti, bahwa dalam proses konseling individual tahap akhir sekota Pontianak tergolong baik. Artinya proses konseling individual tahap akhir sudah dilaksanakan dengan baik, karena dalam proses pelaksanaannya guru BK sudah menerapkan tahapan-tahapan dalam proses konseling dengan baik, sehingga tujuan konseling dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### **Pembahasan**

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dengan memberi makna bagi guru BK dan siswa. Sedangkan proses konseling individual adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang misalnya berupa perubahan pandangan, sikap keterampilan dan sebagainya. Menurut Willis (2004:50-54) secara umum proses konseling individu di bagi atas tiga tahapan yaitu: “ Tahap awal konseling, Tahap pertengahan (tahap kerja) dan Tahap akhir (tahap tindakan)”

Proses konseling tahap awal di SMA Negeri sekota Pontianak di dapat hasil persentase dengan kategori “baik” hal ini sesuai penilaian dalam variabel dan indikator untuk menentukan score guru BK dalam melaksanakan konseling individual tahap awal dimana faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari : indikator Hubungan konseling sudah melibatkan klien, klien bisa mendefinisikan dan memperjelaskan masalah dengan baik sehingga mudah dipahami oleh konselor dan klien. Alternatif bantuan yang berikan sudah bisa dipahami dan terima oleh klien. Konselor dan klien kurang mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga kontrak yang sudah di sepakati kurang dapat di jalan oleh kedua pihak. Proses konseling tahap pertengahan di SMA Negeri sekota Pontianak di dapat hasil persentase dengan kategori “baik” hal ini sesuai penilaian dalam variabel dan indikator untuk menentukan score guru BK dalam melaksanakan konseling individual tahap pertengahan dimana faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari : indikator menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dalam mengatasi masalah kurang bisa dipahami dan masih terdapat kesulitan klien dalam mengungkapkan permasalahannya, hubungan konseling selalu terpihara, proses konseling berjalan sesuai kontrak. Proses konseling tahap akhir di SMA Negeri sekota Pontianak di dapat hasil persentase dengan kategori “ sangat baik” hal ini sesuai penilaian dalam variabel dan indikator untuk menentukan score guru BK

dalam melaksanakan konseling individual tahap akhir dimana faktor yang memengaruhi tersebut terdiri dari : indikator terjadinya transfer of learning pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya. Sudah Mengakhiri hubungan konseling dengan baik

Dalam praktek konseling selama ini tercermin masih banyaknya guru BK yang belum mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan klien, karena lemahnya kemampuan teori dan keterampilan konseling. Khususnya kelemahan dibidang keterampilan guru BK dalam menerapkan tahapan-tahapan proses konseling. Menurut willis (2004:50) mengemukakan bahwa Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dengan memberi makna bagi guru BK dan siswa.

Konseling yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan secara efektif apabila guru BK dapat menginterpretasikan tahapan-tahapan proses konseling. Kenyataannya, sering kali guru BK tidak mampu bersama klien (siswa) untuk mendefinisikan masalah siswa pada tahap awal konseling, kurangnya keterampilan guru BK dalam mengaplikasikan teknik-teknik konseling, tidak mampu membantu pengembangan potensi dan penyelesaian masalah klien (siswa) secara tuntas, dan tidak memahami tahapan-tahapan proses konseling serta tujuan , isi, dan teknik-teknik konseling yang dapat digunakan pada setiap tahapan konseling. Sumber utama permasalahan ini karena guru BK kurang memahami dan menerapkan tahapan-tahapan proses konseling dalam prakteknya. Menurut willis (2010:237) menyatakan bahwa “praktek konseling adalah suatu cara yang dilakukan untuk memberikan keterampilan konseling kepada para calon konselor agar terampil memberikan bantuan terhadap kliennya, sehingga klien tersebut berkembang dan punya rencana hidup, mandiri, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri. Proses konseling menjadi yang sangat penting dalam layanan konseling. Dengan memahami tahapan-tahapan proses konseling konselor dapat membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu klien dapat mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebagai jawaban dari uraian masalah umum dan sub-sub masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa proses konseling individual di SMA Negeri se-kota Pontianak secara umum dapat dikategori baik .

### **Saran**

Sejalan dengan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Guru BK diharapkan dapat memilih waktu yang tepat untuk konseling, mengatur tempat konseling senyaman mungkin agar klien merasa nyaman selama proses konseling. (2) Guru BK diharapkan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik ketika menggali permasalahan klien agar klien mudah menjelaskan dan mengungkapkan inti dari permasalahannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aritonang , Keke T. (2008). Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur No 1 Tahun Ke 7*
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik (Cetakan Ke-14)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hatniah (2010) *Korelasi antara Bimbingan Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Pontianak*. Pontianak : STKIP-PGRI
- Nurihsan, Juntika. (2011). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*: Bandung : Refika Aditama
- Nurihsan, Juntika. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang* : Bandung : Refika Aditama
- Tohirin (2007) *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, Sofyan (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta